

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM *THE HUNTSMAN: WINTER'S WAR*

(Skripsi)

Oleh

DINI ZELVIANA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM *THE HUNTSMAN: WINTER'S WAR*

**Oleh
Dini Zelviana**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana representasi feminisme dalam film *The Huntsman: Winter's War*. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah film *The Huntsman: Winter's War* merepresentasikan seorang perempuan yang dapat mengambil keputusannya sendiri, mempunyai kekuatan fisik, mempunyai pikiran, lebih kuat daripada laki-laki, dapat mencapai identitas dirinya tetapi tetap membutuhkan cinta, memberikan pembelajaran yang sama kepada anak laki-laki dan anak perempuan, bukan sekedar alat atau instrumen untuk kebahagiaan orang lain (suami), menuruti perintah nalar dan melepaskan diri dari tugas-tugasnya sebagai seorang ibu secara konsisten, mengembangkan gaya kepemimpinannya untuk mencapai pemenuhannya baik dunia publik maupun privat, dan juga perempuan yang monoandrogini yaitu perempuan yang penuh penyayang, pengasih, lembut, sensitif, berkemampuan untuk berhubungan dengan yang lain, mampu bekerjasama, dan pada saat yang sama juga mempunyai kualitas laki-laki tradisional yaitu agresif, berkemampuan memimpin, berinisiatif, dan mampu bersaing.

Kata kunci: Representasi, Feminisme, Semiotika Ferdinand de Saussure, Film.

ABSTRACT

**REPRESENTATION OF FEMINISM IN FILM THE HUNTSMAN:
WINTER'S WAR**

**By
DINI ZELVIANA**

*The purpose of this study was to describe how the representation of feminism in film *The Huntsman: Winter's War*. The research using descriptive qualitative methode with semiotic theory from Ferdinand de Saussure. Results from this study in the film *The Huntsman are; Winter's War* represents a woman who can make their own decisions, have the physical strength, have thoughts, more powerful than men, can achieve her identity but still need love, provide the same learning to son -Eighteen and girls, not just a tool or instrument for the happiness of others (husband), obey the command of reason and break away from his duties as a mother consistently, developing a style of leadership for the fulfillment both the public and private world, as well as women which monoandrogini that women who fully compassionate, loving, gentle, sensitive, ability to relate to others, able to work together and at the same time also have quality traditional male is aggressive, capable to lead, take the initiative and be able to compete.*

Keywords: Representation, Feminism, Semiotics Ferdinand de Saussure, Film.

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM *THE HUNTSMAN: WINTER'S WAR*

Oleh

DINI ZELVIANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **REPRESENTASI FEMINISME DALAM
FILM *THE HUNTSMAN: WINTER'S WAR***

Nama Mahasiswa : **Dini Zelviana**

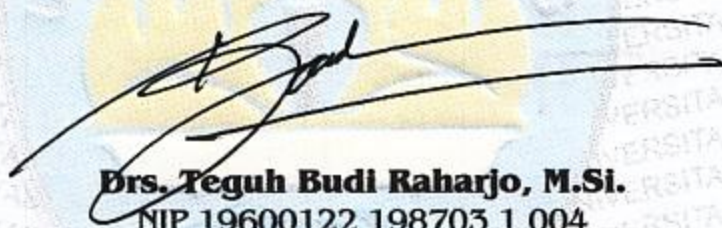
Nomor Pokok Mahasiswa : **1216031029**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si.
NIP 19600122 198703 1 004

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComm&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

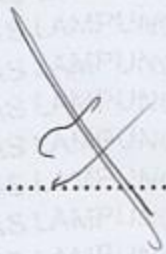
Ketua

: **Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si.**

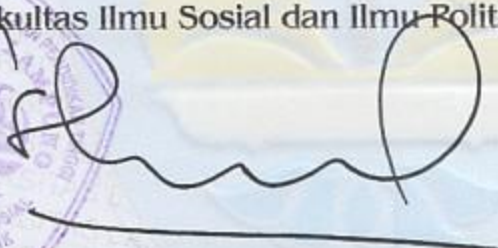


Penguji Utama

: **Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarief Makhya

NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **18 Januari 2017**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dini Zelviana .
NPM : 1216031029
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl. Cemara Blok C No 22, Perumahan Rajabasa Permai,
Bandar Lampung
No HP : 081272112566

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul, **Representasi Feminisme Dalam Film The Huntsman: Winter's War** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pemyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 10 Februari 2017

Yang membuat pernyataan,



Dini Zelviana
NPM 1216031029

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dini Zelviana. Dilahirkan di Bandar Lampung, 17 Juni 1994. Penulis merupakan putri ketiga dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Zulkarnain Hiban, S.pd dan Diana Yusuf. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak Fransiskus I Tanjung Karang pada tahun 1998, SD Fransiskus I Tanjung Karang pada tahun 2000, SMP Al-Kautsar pada tahun 2006, SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2009. Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur UML.

Semasa jadi mahasiswa penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi bidang *Public Relations* kepengurusan 2013-2015. Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Humas Pemerintahan Provinsi Lampung pada bulan Januari 2015 dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagar Buana, Way Kenanga, Tulang Bawang Barat pada bulan Juli 2015.

MOTTO

Jangan menyerah menghadapi kesulitan, karena
air hujan yang jernih selalu datang dari awan
yang gelap

KEGAGALAN DAN KESALAHAN
MENGAJARI KITA UNTUK MENGAMBIL
PELAJARAN DAN MENJADI LEBIH BAIK

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya keciku ini untuk,

Papa, mama, dan kedua kakaku..

Kalianlah penyemangat hidupku dan anugrah

paling terbaik dari Allah SWT.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena bantuan, berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Representasi Feminisme Dalam Film *The Huntsman: Winter's War***" sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas berkat, rahmat serta hidayahnya penulis diberikan kekuatan, kesehatan, dan kemampuan dalam proses mengerjakan skripsi ini.
2. Keluargaku tercinta yaitu Mama, Papa, Ces Pipi, Aci Uly, atas segala bantuan, dorongan, maupun semangat selama proses pengerjaan skripsi berlangsung dari awal hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikannya.

3. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Teguh Budi Rahardjo, M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmunya, meluangkan banyak waktunya, serta kesabarannya dalam membimbing penulis selama proses pengerjaan skripsi hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
7. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si selaku pembahas skripsi atas saran-sarannya dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga penulis dapat mengerjakan skripsi dengan baik dan lancar.
8. Kak Olla, yang sudah meminjamkan bukunya untuk kegunaan skripsi. Gak kenal sebelumnya tapi bersedia paketin bukunya dari Jakarta ke Lampung. Terimakasih banyak kak!
9. Dila Oktariana, Etika Gemilang Bangsa, dan Maya Rosa Almira, sahabat terbaik yang setia menemani dari SMP. Terimakasih untuk segala nasehat, saran, dorongan selama penulis mengerjakan skripsi.

10. Dwi Anggraeni, Cita Rahmada, dan Selly Tri Damayanti, teman seperjuangan ketika kuliah dari awal semester hingga saat ini. Terimakasih sudah menjadi pendengar ketika penulis berkeluh kesah, saran, serta masukannya ketika penulis mempunyai hambatan dalam proses pengerjaan skripsi dan terimakasih sudah menemani selama ini.
11. Retno Novella, Amalia Safitri, dan Indah Inay, terimakasih sudah menemani selama proses perskripsian dari nunggu dosen, print draft, cari buku, dan segala macamnya.
12. Eci, Dita, Murti, Afrizal, Ika, Nedy, Mahda, Sapi, Nuy, Amalia dan Kak Wid. Terimakasih karena kalian saya betah berlama-lama menunggu dosen di kampus. Juga untuk seluruh mahasiswa komunikasi angkatan 2012 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
13. Rini Novia, Ade Febri, Onet, dan Dilla Fadillah, teman seperjuangan ketika SMA. Terimakasih sudah memberikan semangat dan dorongan dalam proses pengerjaan skripsi.
14. Dita Putriana dan Isma Yudhi Primana, terimakasih sudah bersedia menjadi pembahas mahasiswa penulis pada seminar usul.
15. Muntia Hartati dan Nedy Amardianto, terimakasih sudah bersedia menjadi pembahas mahasiswa penulis pada seminar hasil.
16. Teman KKN Desa Pagar Buana, Sanna Gleisika Nainggolan, Caroline Manullang, Ari Risqi Hidayat, Nikko Agustino Ito, dan Arly Pradhana. Terimakasih karena kerjasamanya penulis dapat menyelesaikan KKN

dengan baik dan lancar selama 2 bulan, hingga dapat melanjutkan ke tahap skripsi dan dapat menyelesaikanya.

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat dan ridho-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terimakasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 10 Februari 2017

Penulis,

Dini Zelviana

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR BAGAN	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	10
2.2 Film Sebagai Komunikasi Massa	13
2.3 Representasi	18
2.4 Feminisme	19
2.5 Semiotika Ferdinand de Saussure	25
2.6 Kerangka Pemikiran.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Definisi Konseptual	30
3.2 Tipe Penelitian	31
3.3 Metode Penelitian	32
3.4 Fokus Penelitian	32
3.5 Jenis Sumber Data.....	33
3.6 Teknik Analisis Data	33
BAB IV GAMBARAN UMUM	
4.1 Profil Film <i>The Huntsman Winter's War</i>	35
4.2 Sinopsis Film <i>The Huntsman Winter's War</i>	37

4.3 Profil Sutradara Film <i>The Huntsman Winter's War</i>	39
--	----

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	41
5.2 Pembahasan.....	87

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	97
6.2 Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

BAGAN	Halaman
Bagan 1. Unsur Pembentuk Film	17
Bagan 2. Model Alur Kerangka Pemikiran	29

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
Gambar 1. Cover Film <i>The Huntsman Winter's War</i>	6
Gambar 2. Model Semiotik Ferdinand De Saussure	27
Gambar 3. Contoh Penerapan Semiotik Ferdinand De Saussure	28
Gambar 4. Cover Film <i>The Huntsman Winter's War</i>	36
Gambar 5. Sutradara Cedric Nicolas Troyan	39
Gambar 6. Ratu Ravenna dan Raja Magnus bermain catur	42
Gambar 7. Ratu Ravenna menekan bidak catur	43
Gambar 8. Ratu Ravenna berbisik kepada suaminya	44
Gambar 9. Ratu Freya menjerit	46
Gambar 10. Kekasih Freya menjadi es lalu hancur.....	46
Gambar 11. Ratu Freya berdiri di singgasanya.....	48
Gambar 12. Sara memegang tombak	50
Gambar 13. Sara sedang memanah	51
Gambar 14. Prajurit menunduk kepada Ratu Freya	52
Gambar 15. Sara selesai bertarung.....	54
Gambar 16. Sara menunggangi Kuda	55
Gambar 17. Sara memohon kepada Ratu Freya.....	56
Gambar 18. Ratu Freya menolak permohonan Sara	57
Gambar 19. Ratu Freya membuat tembok es.....	58
Gambar 20. Sara dan Eric dipisahkan oleh tembok es.....	59
Gambar 21. Ratu Freya memberi perintah menyingkirkan Eric	59
Gambar 22. Tull memberikan mahkota kepada Ratu Freya	61
Gambar 23. Ratu Freya membuat balok es	62
Gambar 24. Eric diserang oleh laki-laki asing.....	63
Gambar 25. Seorang berjubah menolong Eric	64
Gambar 26. Sara membuka jubah	64
Gambar 27. Ratu Freya duduk di hadapan <i>baby box</i>	65
Gambar 28. Ratu Freya terlihat sedih	66
Gambar 29 Sara berjalan mendahului Eric	67
Gambar 30. Sara memimpin perjalanan.....	68
Gambar 31. Eric diserang Goblin.....	70
Gambar 32. Sara terlihat kaget.....	70
Gambar 33. Sara membidik anak panah	71

Gambar 34. Ratu Freya menungangi srigala putih	73
Gambar 35. Ratu Freya memberi perintah kepada Sara	73
Gambar 36. Ratu Freya memberi perintah	75
Gambar 37. Ratu Ravenna menangkap bidikan	76
Gambar 38. Ratu Ravenna menyapa Eric	76
Gambar 39. Ratu Ravenna mengeluarkan kekuatannya	78
Gambar 40. Ratu Ravenna menyerang para pemburu	79
Gambar 41. Sara dan para pemburu melihat tembok es.....	80
Gambar 42. Sara menebing tembok es.....	80
Gambar 43. Sara bertarung dengan Ratu Ravenna	82
Gambar 44. Sara memeluk Eric	83
Gambar 45. Ratu Ravenna menusuk Ratu Freya	84
Gambar 46. Ratu Ravenna menatap tajam	84
Gambar 47. Ratu Ravenna mencekik Sara.....	86

DAFTAR TABEL

GAMBAR	Halaman
Tabel 1. Nilai-Nilai Feminisme Liberal	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media massa sebagai pusat informasi, menjadikan media massa sebagai bagian dari kehidupan manusia saat ini. Realitas-realitas sosial yang terjadi di dunia bagian lain saat ini sangat mudah untuk disaksikan, baik secara langsung ataupun dengan bantuan media. Batas tempat dan waktu tidak lagi berperan di dunia yang semakin maju dengan keberadaan media. Kehidupan diberbagai belahan dunia manapun serasa bisa dirasakan tanpa mengandalkan kemampuan semua indra yang dimiliki secara maksimal. Media begitu memenuhi keseharian yang tanpa disadari akan pengaruhnya dalam kehidupan. Media mampu menjadi sarana yang menjanjikan untuk menjadi alat yang dapat menyampaikan berbagai macam realitas sosial dalam kehidupan secara nyata.

Saat ini banyak karya-karya seni kreatif yang telah menjadi konsumsi masyarakat salah satunya melalui media film.

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengungkapkan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006:196).

Film telah menjadi bentuk seni yang kini mendapat respons paling kuat dari sebagian orang dan menjadi medium yang dituju orang untuk memperoleh hiburan, ilham, dan wawasan. Lebih dari ratusan tahun orang-orang berusaha memahami mengapa medium film dapat memikat manusia. Sebenarnya hal ini terjadi karena film memang didesain untuk memberikan efek kepada penonton. Film juga memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena mengajarkan dialog, musik, pemandangan, dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif (Danesi, 2012:100).

Film secara tidak sadar sering membuat relasi-relasi tertentu yang bias gender, seperti menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Perempuan lebih banyak memerankan sebagai *receptionist*, sekretaris, gadis yang disokong, dan perempuan yang ditindas dengan memerankan peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan. Sutradara-sutradara sering sekali menggambarkan perempuan sebagai manusia “cengeng” dan rendah diri (Gamble, 2010:117).

Contoh film yang menempatkan perempuan pada posisi lemah adalah film *The Twilight Saga: Eclipse* (2010) dimana tokoh perempuan disini yaitu Bella sebagai perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, selalu menjadi sasaran kejahatan dari tokoh antagonis dan tidak mempunyai kekuatan sehingga seringkali mendapatkan pertolongan dari tokoh laki-laki yaitu Edward dan Jacobs. Lalu film produksi *Walt Disney* yang sangat terkenal yaitu film *Cinderella* (2015) yang menceritakan tentang seorang gadis miskin yang dinikahi oleh seorang pangeran, lalu kehidupan *Cinderella* menjadi lebih baik dan terangkat derajatnya. Secara tidak langsung hal itu dapat mengungkapkan bahwa film film *The Twilight Saga:*

Eclipse dan film *Cinderella* menanamkan ideologi patriarki dimana perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah mudah tertindas oleh laki-laki dan mengajarkan perempuan untuk berpikir bahwa mereka harus bergantung pada seorang laki-laki.

Bukan dari kelemahannya saja, banyak juga film yang membentuk perempuan dari segi seksualitasnya. Dalam penelitian yang ditulis oleh Muhammad Zamroni, berjudul Representasi Perempuan Dalam film *Trilogy Transformers* kehadiran pemeran perempuan dalam film tersebut hanya sebagai objek pandangan dari laki-laki. Bumbu-bumbu erotisme yang ditampilkan oleh pemeran perempuan, Mikaela dalam *Transformers 1* dan *2*, serta Carly dalam *Transformers 3* tampak menjadi bulan-bulanan mata laki-laki yang menikmatinya. Citra perempuan yang ada dalam *Trilogy Transformers* tampak sebagai objek pandangan laki-laki, gaya pemeran perempuan dalam film *Transformers* selalu tampil seksi, manja dan harus selalu menjadi perhatian mata laki-laki. karena yang menikmatinya kebanyakan adalah laki-laki. Lalu film *Pretty Woman* (1990), karakter Vivian bukan mengacu pada kehidupan nyata pekerja seks komersial di Amerika tapi mengacu pada fantasi laki-laki mengenai perempuan feminin ideal yang pasif. Film tersebut merupakan contoh dari sekian banyaknya film serupa yang menunjukkan bahwa benar adanya artikel “*Visual Pleasure and Narrative Cinema*” (Laura Mulvey dalam jurnal Rahmagitha, 2015:3) menyoroti perempuan dalam film yang dijadikan sebagai objek, bukan subjek, dari pandangan tubuh mereka secara erotis dan sering terfragmentasi untuk kesenangan penonton.

Melihat peran perempuan dalam film-film tersebut, mayoritas perempuan digambarkan hanya sebagai sektor *sex*, tidak dapat mengambil keputusan sendiri, menunjukkan bagian-bagian tubuh yang dianggap *sexy*. Kemudian dengan sifat, peran dan fungsi femininnya, emosional mereka pun turut digambarkan sebagai sosok yang lemah, cantik, tidak percaya diri, pasif, tidak berpikir panjang. Hal-hal tersebut juga paling tidak hampir ada di benak masyarakat ketika mendengar kata perempuan. Ini karena hasil konstruksi media massa baik cetak, televisi, radio, dan online yang memberikan gambaran tentang perempuan seperti itu. Perempuan yang identik dengan feminin memang banyak direpresentasikan pada film. Namun penulis menemukan salah satu film yang merepresentasikan bahwa perempuan adalah sosok yang kuat, mempunyai posisi kepemimpinan, berkuasa, dan dapat mengambil keputusan sendiri bahkan dapat dikatakan bertolak belakang dengan sifat, peranan dan fungsi perempuan yang feminin.

Pada tahun 2016 muncul film *The Huntsman: Winter's War* yang disutradarai oleh Cedric Nicolas Troyan. Film *The Huntsman: Winter's War* merupakan sekuel sekaligus prekuil dari film *Snow White and The Huntsman* (2012) yang sudah dijadikan penelitian representasi feminisme dalam film tersebut oleh Yolanda Hana Chornelia, Universitas Kristen Petra Surabaya. Film "*Snow White and The Huntsman*" sendiri mendapat berbagai sorotan. Menurut *New York Magazine*, film ini mengangkat semangat feminisme yang kuat. Seorang kepala kritikus film di *New York Magazine* lulusan *Harvard University*, David Edelstein dalam *movie review*-nya di *New York Magazine*, memuji film ini dan mengatakan bahwa film tersebut secara kuat dipengaruhi oleh banyak pemikir pintar dan pemikir feminis (Edelstein dalam skripsi Yolanda, 2012:4).

Film *The Huntsman: Winter's War* sendiri tetap berfokus pada isu feminisme karena plot cerita tetap didominasi oleh karakter perempuan seperti yang diberitakan di beberapa media dan Cedric Nicolas-Troyan sang sutradara mengatakan film ini menunjukkan kekuatan perempuan dan bagaimana seorang perempuan mengambil keputusan. Film *The Huntsman: Winter's War* menceritakan tentang sebuah kerajaan yang dikuasai oleh seorang ratu yaitu Ratu Freya dan Ratu Ravenna. Dimana prajurit Sara dan prajurit Eric mengetahui kejahatan sang ratu dan memutuskan untuk keluar dari kerajaan lalu melawan ratu jahat tersebut. Biasanya dalam sebuah film seorang perempuan digambarkan sebagai tokoh yang lemah, pasif, selalu jadi sasaran kejahatan, menjadi korban, membutuhkan pertolongan seorang untuk menjemputnya daripada berjuang sendiri, dan perempuan dibentuk dari segi seksualitasnya saja. Hal tersebut sangat bertolak belakang dalam film ini.

Dalam film ini karakter seorang perempuan sangat kuat dan tangguh dimana Freya juga Ravenna sebagai kakak adik yang berprofesi sebagai ratu digambarkan sebagai sosok yang berkuasa atas kerajaannya. Hal tersebut menarik ketika melihat sebuah kerajaan yang umumnya dikuasai oleh laki-laki. Ratu diperlihatkan memiliki kekuatan untuk menaklukkan rakyat dan bahkan mengambil nyawa mereka. Perempuan dalam film ini ditunjukkan dapat mengambil keputusan penting dan laki-laki menjadi pengikutnya. Ratu Freya memiliki sebuah kemampuan yaitu dapat membekukan musuh-musuhnya menjadi es. Salah satu pasukan prajurit perempuan terbaik yaitu Sara digambarkan sebagai sosok perempuan yang sangat kuat dan tangguh ia ikut menyelamatkan seorang prajurit laki-laki yaitu Eric dari serangan yang dibuat oleh ratu Freya. Peran-peran

yang dijalani Sara, Freya maupun Ravenna ini biasanya selalu dilekatkan pada pria, sangat kontras dengan citra perempuan dalam masyarakat selama ini yang lemah, tidak mempunyai kekuatan, dan posisinya selalu lebih rendah dari laki-laki. dan tentu hal ini tidak berlaku bagi mereka. Selain itu, jika perempuan selama ini dianggap harus dilindungi oleh pria, maka sebaliknya tokoh Sara di sini malah banyak melindungi pasangan prianya yaitu Eric.



Gambar 1. Cover film *The Huntsman: Winter's War*

Pembahasan dengan topik utama kaum perempuan memang selalu memiliki nilai tersendiri, baik secara keunikan maupun keberadaannya dalam lingkungan masyarakat yang masih mengedepankan budaya patriarki dalam kehidupan. Perempuan selalu diposisikan sebagai individu yang lemah, hal ini memiliki efek pada penerapan ideologi yang menempatkan perempuan selalu dibawah laki-laki, baik dalam kelas sosial, ekonomi, politik, maupun kekuasaan. Perempuan dalam film *The Huntsman: Winter's War* digambarkan sebagai sosok yang berkuasa, dapat mengambil keputusan penting, dan mampu berjuang sendiri demi

mendapatkan apa yang diharapkan. Hal tersebut mirip dengan inti tujuan feminisme yaitu meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki” (Djajanegara, 2000:4)

Feminisme itu sendiri merupakan paham tentang perjuangan perempuan untuk mencapai kesamaan dan kesetaraan gender dengan laki-laki. Feminisme memiliki tujuan untuk membuat perempuan menjadi lebih baik dan adil di mata media massa. Saat ini perempuan dalam media selalu menjadi objek domestik, lemah, dan selalu di bawah laki-laki, serta menjadi objek seksualitas. Kajian perempuan dan media hingga saat ini masih bersandar pada isu tentang ketidakadilan, seksisme media dalam merepresentasikan perempuan (Lysonski dalam jurnal Iswahningtyas, 2015:3). Sedangkan apabila di dalam media saja perempuan merupakan sosok yang domestik, maka di kehidupan nyata pun akan menjadi seperti yang ada di media. Karena media mengambil peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Film *The Huntsman: Winter's War* menampilkan sosok perempuan tangguh yang menjadi tokoh utama dalam film. Biasanya karakter wanita jarang dijadikan tokoh utama dalam film, karakter perempuan tersebut hanya menjadi *partner* untuk melengkapi tokoh utama lelaki petarung yang menjadi fokus dalam film, dan pada akhirnya para wanita ini akan berada di bawah perlindungan tokoh lelaki. Film *The Huntsman: Winter's War* merupakan film yang tidak menampilkan sisi

kelemahan pada perempuan. Film tersebut lebih menonjolkan kekuatan perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan sebagai seorang pemimpin. Dimana masih banyak film-film sekarang ini yang masih mengikuti ideologi patriarki. Berdasarkan penjelasan diatas yang membuat film ini menarik untuk diteliti. Sehingga peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana representasi feminisme dalam film *The Huntsman: Winter's War* yang ditunjukkan oleh karakter Ratu Freya, Prajurit Sara, dan Ratu Ravenna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana representasi feminisme dalam film *The Huntsman: Winter's War*?”

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan representasi feminisme pada film *The Huntsman: Winter's War*.”

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis yaitu untuk menambah literatur penelitian kualitatif ilmu komunikasi khususnya mengenai analisis semiotika pada film. Selain itu mampu memberikan gambaran bagaimana feminisme dipresentasikan dalam film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan kegunaan praktis berupa pengetahuan untuk memahami medium film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun sebagai sumber informasi dan persuasi. Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti berharap dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat bahwa ada makna feminisme dibalik film *The Huntsman: Winter's War*.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya. Penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep, berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan representasi feminisme:

Penelitian pertama, dalam penelitian film dengan menggunakan teori feminisme, telah dilakukan oleh Yolanda Hana Chornelia mahasiswi dari Universitas Kristen Petra Surabaya yang berjudul Representasi Feminisme Dalam Film *Snow White And The Huntsman*. Film yang diteliti oleh Yolanda Hana Chornelia yaitu Yolanda Hana Chornelia merupakan prequel dari film yang akan peneliti teliti yaitu *The Huntsman: Winter's War*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan membahas bagaimana perempuan digambarkan dengan menentukan kategorisasi berdasarkan, feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam kekuatan, dan feminisme dalam kepemimpinan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti akan

teliti yaitu penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika dari John Fiske yang berdasarkan pada level realitas, level representasi, dan level ideologi sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori dari Ferdinand de Saussure yang terdiri dari penanda (gambar, bunyi, coretan) dan petanda (makna yang berasal dari penanda). Lalu penelitian yang akan peneliti teliti dalam menganalisis tidak berdasarkan kategorisasi tetapi berdasarkan keseluruhan nilai-nilai yang ada dalam feminisme liberal dalam buku Tong, yaitu *Feminist Thought*. Hasil dari penelitian ini adalah perempuan digambarkan memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan. selain itu film ini merepresentasikan kekuatan dalam diri perempuan berupa kekuatan fisik, pikiran, dan mistis. Perempuan juga digambarkan dapat menjadi sosok pemimpin bagi pengikutnya. Namun dibalik itu ternyata bertentangan dengan nilai feminisme. Penelitian tersebut memberikan kontribusi peneliti untuk melihat tinjauan bagaimana representasi perempuan dalam film *Snow White And The Huntsman* dimana film tersebut merupakan prequel sekaligus sekuel dari film yang akan peneliti teliti.

Penelitian kedua, dalam penelitian Novel menggunakan teori feminisme yang telah dilakukan oleh Ade Saputra mahasiswa dari Universitas Lampung yang berjudul Representasi Konsep Feminisme Dalam Novel *The Hunger Games* Dan *Divergent*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan membahas bagaimana perbandingan konsep feminisme antara novel *The Hunger Games* Dan *Divergent*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah penelitian tersebut menganalisis bagaimana feminisme dalam novel sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menganalisis

bagaimana feminisme dalam film, lalu penelitian tersebut menggunakan analisis isi sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang terdiri dari penanda (gambar, bunyi, coretann) dan petanda (makna yang berasal dari penanda). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pada novel *The Hunger Games* Dan *Divergent* ditemukan 5 konsep feminisme dari 8 konsep yaitu liberal, marxis eksistensialisme, psikoanalisis, dan ekofeminisme sedangkan pada novel *Divergent* ditemukan 5 konsep feminisme dari 8 konsep yaitu: liberal, marxis, eksistensialisme, postmodern, multikultural dan global. Penelitian ini memberikan kontribusi peneliti untuk meninjau dari keseluruhan konsep feminisme bagaimana representasi dari konsep-konsep feminisme hingga akhirnya penulis dapat menentukan bagaimana konsep yang akan digunakan dalam penelitian peneliti.

Penelitian ketiga, dalam peneltian film menggunakan teori feminisme yang telah dilakukan oleh Annisa Karamina Viandra mahasiswi dari *London School Public Relations* Jakarta berjudul Representasi Gagasan Feminisme Dalam Film *The Hunger Games*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan membahas bagaimana feminisme secara umum. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah penelitian ini menggunakan analisis dari Nancy Hartshock sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang terdiri dari penanda (gambar, bunyi, coretann) dan petanda (makna yang berasal dari penanda), lalu penelitian ini menganalisis menggunakan landasan feminisme secara umum sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menganalisis

feminisme menggunakan landasan dari pandangan Tong dalam bukunya yaitu “*Feminist Thought*” dimana feminisme mempunyai beberapa konsep atau aliran. Hasil dari penelitian ini adalah film ini mengandung gagasan feminisme dalam kemampuan bertahan hidup, feminisme dalam status sosial, feminisme yang tergambar dalam film ini juga dipengaruhi oleh sikap, kondisi, dan situasi dimana individu tersebut berada. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk membandingkan apakah film yang akan peneliti teliti mempunyai nilai feminisme secara umum atau mempunyai nilai dari aliran-aliran berdasarkan Tong dalam bukunya yaitu “*Feminist Thought*.”

2.2 Film Sebagai Komunikasi Massa

Josep A. Devito mendefinisikan ada dua pengertian tentang komunikasi massa yaitu, pertama komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar mendefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film dan sebagainya) (Nurudin, 2010:27).

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu

alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengungkapkan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006:196).

Film telah menjadi bentuk seni yang kini mendapat respons paling kuat dari sebagian orang dan menjadi medium yang dituju orang untuk memperoleh hiburan, ilham, dan wawasan. Lebih dari ratusan tahun orang-orang berusaha memahami mengapa medium film dapat memikat manusia. Sebenarnya hal ini terjadi karena film memang didesain untuk memberikan efek kepada penonton. Film juga memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena mengajarkan dialog, musik, pemandangan, dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif (Danesi, 2012:100).

Menurut Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul “Memahami Film”, secara umum jenis film terbagi menjadi tiga jenis (Pratista, 2008:23):

1. Film Dokumenter

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film jenis ini berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Untuk penyajiannya, film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode antara lain merekam langsung pada saat peristiwa benar-benar terjadi atau sedang berlangsung, merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang terjadi, dan lain sebagainya.

2. Film Fiksi

Film jenis ini adalah film yang paling banyak diangkat dari karya-karya para sineas. Berbeda dengan film dokumenter, cerita dalam film fiksi merupakan rekaan di luar kejadian nyata. Untuk struktur ceritanya, film fiksi erat hubungannya dengan hukum kausalitas atau sebab-akibat. Ceritanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Untuk proses produksinya, film fiksi cenderung memakan lebih banyak tenaga, waktu pembuatan yang lebih lama, serta jumlah peralatan produksi yang lebih banyak dan bervariasi serta mahal.

2. Film Eksperimental

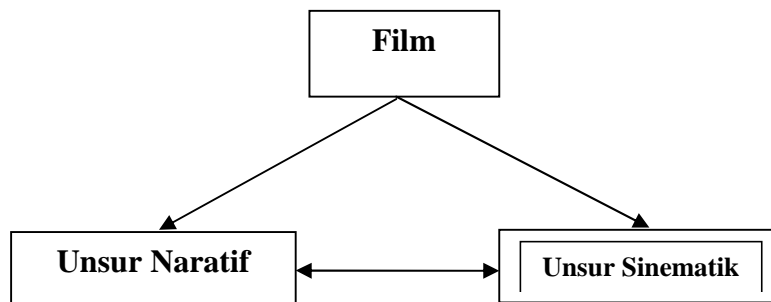
Film eksperimental adalah jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film sebelumnya. Film eksperimental tidak memiliki plot tetapi tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman-pengalaman batin mereka. Ciri dari film eksperimental yang paling terlihat adalah ideologi sineasnya yang sangat menonjol yang bisa dikatakan *out of the box* atau di luar aturan.

Selain jenisnya, film juga dapat dikelompokkan berdasarkan klasifikasi film. Klasifikasi film ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, misalnya berdasarkan proses produksinya, yakni film hitam-putih dan film berwarna, film animasi, film bisu dan lain sebagainya. Klasifikasi yang paling banyak dikenal orang adalah klasifikasi berdasarkan genre film (Pratista, 2008:40).

Istilah genre berasal dari bahasa Prancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Di dalam film, genre diartikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama (khas) seperti setting, isi, dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, mood, serta karakter. Sedangkan fungsi utama dari genre adalah membantu kita memilah-milah atau mengklasifikasi film-film yang ada sehingga lebih mudah untuk mengenalinya (Pratista, 2008:7). Genre pun dibagi menjadi dua bagian yaitu induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk primer sebagai genre-genre pokok, antara lain:

1. Aksi
2. Drama
3. Epik Sejarah
4. antasi
5. Fiksi Ilmiah
6. Horor
7. Komedi
8. Kriminal dan Gangster
9. Musikal
10. Petualangan
11. Perang
12. Western

Sebuah film dapat terbentuk melalui adanya dua unsur pembentuk yang saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2008:1).



Bagan 1. Unsur Pembentuk Film

Unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki beberapa elemen yang membentuk unsur naratif secara keseluruhan, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan lainnya. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan membentuk sebuah jalinan peristiwa. Jalinan peristiwa tersebut terikat oleh sebuah aturan yaitu hukum kausalitas atau sebab-akibat. Sedangkan unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolah materi tersebut (unsur naratif). Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam sebuah produksi film. Unsur sinematik terdiri dari empat elemen pokok, yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. *Mise-en-scene* adalah semua hal yang berada di depan kamera. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. Editing adalah transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya. Suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran (Pratista, 2008:2).

Sebagai media komunikasi massa yang menyajikan konstruksi dan representasi sosial yang ada dalam masyarakat, film memiliki beberapa fungsi komunikasi

diantaranya, pertama, sebagai sarana hiburan, film dapat memberikan hiburan kepada penontonnya melalui isi cerita film, gerakannya, keindahannya, suara, dan sebagainya agar penonton mendapat kepuasan secara psikologis; kedua, sebagai penerangan (informatif maupun edukatif), film dapat memberikan penjelasan kepada penontonnya tentang suatu hal atau permasalahan, sehingga penonton mendapat kejelasan atau dapat memahami tentang suatu hal; dan ketiga sebagai propaganda (persuasif), film digunakan untuk mempengaruhi penontonnya, agar penontonnya mau menerima atau menolak pesan, sesuai dengan keinginan dari si pembuat film.

Pada penelitian ini yang berjudul Reperesentasi Feminisme Dalam film *The Huntsman: Winter's War*, film tersebut merupakan film berjenis fiksi karena film ini merupakan rekaan di luar kenyataan dan bergenre aksi dan fantasi. Dan untuk meneliti pada film ini, peneliti membatatasi pada beberapa unsur naratif saja seperti penokohan, masalah, dan konflik.

2.3 Tinjauan tentang representasi

Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti pada: dialog, tulisan, vidio, film, fotografi, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peniliti akan menjelaskan bagaimana pemaknaan feminisme melalui sistem penandaan dalam film *The Huntsman: Winter's War*.

Konsep representasi bisa berubah-ubah, selalu ada pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Elemen-elemen ditandakan secara teknis dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Lalu di transmisikan kedalam kode representasional yang memasukan diantaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya (Eriyanto, 2008:115).

2.4 Tinjauan Tentang Feminisme

Ada dua konsep yang harus dimengerti dalam usaha menelaah kaum perempuan, yaitu membedakan dan memahami antara konsep jenis kelamin dan konsep gender. Jenis kelamin sebenarnya merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Sedangkan konsep gender adalah sebuah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara sosio-kultural. Konsep gender kemudian menghasilkan dua kategori sifat yaitu feminitas yang melekat pada kaum perempuan dan maskulinitas yang melekat pada kaum laki-laki. Jika wilayah seks adalah jarak perbedaan fisik antara kaum laki-laki dan perempuan, gender menambahkannya dengan sifat dan atribut sosial yang melekat pada kedua jenis kelamin tersebut (Ashaf dalam skripsi Putri, 2016:18).

Secara umum dapat dikatakan bahwa gender itu tidak berlaku universal. Artinya setiap masyarakat, pada waktu tertentu, memiliki sistem kebudayaan tertentu yang berbeda dengan masyarakat lain dan waktu yang lain. Tetapi dari hasil penelitian

yang dilakukan oleh William dan Best yang mencakup 30 negara membuktikan bahwa sekalipun gender itu tidak universal tetap saja pada umumnya label maskulin dilekatkan pada laki-laki yang dipandang sebagai lebih kuat, lebih aktif, dan ditandai oleh kebutuhan yang besar akan pencapaian dominasi, otonomi dan agresi. Sebaliknya, label feminin dilekatkan pada perempuan yang dipandang sebagai lebih lemah, kurang aktif, dan lebih menaruh perhatian kepada keinginan untuk mengasuh dan mengalah (Muslikhati dalam skripsi Putri, 2016:19).

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut dengan demikian agar dapat memahami perbedaan yang menyebabkan ketidakadilan, maka dapat dilihat dari berbagai manifestasinya, yaitu sebagai berikut (Nugroho dalam skripsi Putri, 2016:19) :

1. Marginalisasi

Bentuk marginalisasi yang biasa terjadi pada perempuan adalah yang disebabkan oleh gender differences (perbedaan gender). Bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan dapat terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, dan bahkan negara.

2. Subordinasi

Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan, sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga

perempuan tidak bisa tampil memimpin, hal ini merupakan salah satu bentuk dari subordinasi yang dimaksud.

3. *Stereotip* (pelabelan)

Pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan stereotip. Akibat dari stereotip ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Banyak sekali stereotip yang terjadi dimasyarakat yang dilekatkan kepada umumnya memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.

4. *Violence* (kekerasan)

Violence (kekerasan) merupakan *assault* (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. *Violence* terhadap perempuan banyak sekali terjadi karena stereotip gender. *Gender violence* pada dasarnya disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

5. Beban Kerja

Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga, sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih berat dibanding kaum laki-laki. Kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala keluarga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Perbedaan gender sesungguhnya tidak

menjadi masalah sepanjang tidak mengakibatkan ketidakadilan gender. Namun pada praktiknya perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender terutama bagi kaum perempuan (Fakih dalam skripsi Putri, 2016:20). Dari adanya ketidakadilan gender inilah kemudian muncul gerakan feminisme yang tujuannya untuk menuntut kesetaraan gender atau kesetaraan kedudukan atau derajat antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Feminisme pada mulanya merupakan sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan hak haknya sebagai manusia, seperti halnya lelaki. Feminisme merupakan reaksi dari ketidakadilan gender yang mengikat perempuan secara kultural dengan sistem yang patriarki. Perbincangan tentang feminisme pada umumnya merupakan perbincangan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik. Menurut Kamla Bashin dan Nighat Said Khan, dua tokoh feminis dari Asia Selatan, “tidak mudah untuk merumuskan definisi feminisme yang dapat diterima oleh atau diterapkan kepada semua feminis di semua tempat dan waktu. Karena definisi feminisme berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosio-kultural yang melatar belakangi kelahirannya serta perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan para feminis itu sendiri” (Muslikhati, 2004:17-18). Meskipun demikian, feminisme harus didefinisikan secara jelas dan luas supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Untuk itulah mereka mengajukan definisi yang memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu suatu kesadaran akan penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam

keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Orang yang menganut paham feminisme disebut dengan feminis. Mereka terbagi-bagi menjadi beberapa aliran. Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Tong, ada delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis. Diantaranya adalah: Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis dan Sosialis, Feminisme Psikoanalisis dan Gender, Feminisme Eksistensialis, Feminisme Posmodern, Feminisme Multikultural dan Global, dan Ekofeminisme (Tong, 2010 : 1).

- Feminisme liberal memandang diskriminasi wanita yang diperlakukan tidak adil. Wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk sukses di dalam masyarakat. Menurut feminis *liberal*, keadilan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri. Pertama, peraturan untuk permainannya harus adil. Kedua, pastikan tidak ada pihak yang ingin memanfaatkan sekelompok masyarakat lain dan sistem yang dipakainya haruslah sistematis serta tidak ada yang dirugikan (Tong, 2010:2).
- Feminisme Radikal menganggap sistem patriarkianisme terbentuk oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Namun hal tersebut tidak bisa direformasi dan bahkan pemikirannya harus dirubah. Feminis *radikal* fokus kepada jenis kelamin, gender, dan reproduksi sebagai tempat untuk mengembangkan pemikiran feminisme mereka (Tong, 2010:2).

- Feminisme Marxist dan Sosialis menyatakan kalau mustahil bagi siapapun, terutama wanita untuk mencapai kebebasan yang sesungguhnya di tengah masyarakat yang menganut sistem yang berdasarkan kelas, dimana kekayaan diproduksi oleh orang yang tak punya kekuatan yang dikendalikan oleh sedikit orang yang mempunyai kekuatan (Tong, 2010:4).
- Feminisme Psikoanalisis dan Gender fokus kepada karya-karya Sigmund Freud untuk lebih mengerti peran jenis kelamin di dalam kasus penindasan terhadap wanita (Tong, 2010:5).
- Feminisme Eksistensialis membahas hal-hal mengapa wanita dihubungkan dengan ketergantungan, komunitas, dan hubungan. Sedangkan pria dikaitkan dengan ketergantungan, kemandirian, dan otonomi. Para pemikir ini menganggap bahwa di dalam masyarakat ada perbedaan kenyataan antara “feminis” dan “maskulin” (Tong, 2010:7).
- Feminisme Multikultural dan Global berfokus pada penyebab dan penjelasan terhadap kedudukan wanita yang berada di bawah pria di seluruh dunia. Feminis aliran ini terkenal memiliki komitmen yang kuat untuk menekankan perbedaan di antara wanita dan mengidentifikasi berbagai macam wanita agar dapat bekerjasama dengan baik (Tong, 2010:7).
- Ekofeminisme menekankan pada titik kalau kita tidak hanya terhubung terhadap sesama manusia, tetapi kepada makhluk lain seperti hewan atau bahkan tumbuhan (Tong, 2010:8).

- Feminisme Posmodern memiliki pemikiran untuk menghapuskan perbedaan antara maskulin dan feminim, jenis kelamin, wanita dan pria. Mereka mencoba menghancurkan konsep para kaum pria yang mencegah wanita untuk memposisikan dirinya dengan pemikirannya sendiri dan tidak mengikuti pemikiran pria (Tong, 2010:9).

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan nilai-nilai feminisme liberal dalam film *The Huntsman: Winter's War*. Untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme liberal dalam film *The Huntsman: Winter's War*, maka peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai metode untuk mengkaji tanda feminisme.

2.5 Tinjauan Tentang Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di kehidupan ini, di tengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda.

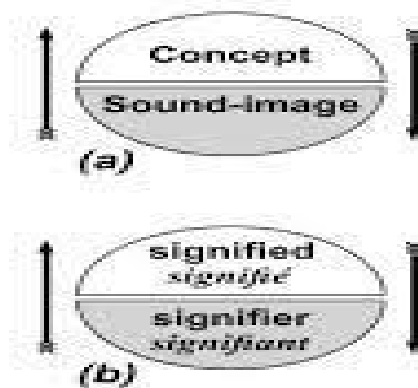
Istilah semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Dan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2001:95).

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial (Sobur 2003:87). Semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisa suatu baik itu berupa teks gambar ataupun simbol di dalam media cetak ataupun elektronik. Dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata.

John Lyons (1995) mengungkapkan Ferdinand de Saussure adalah seorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dan tokoh besar asal Swiss (Sobur 2006:43). Saussure menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian: pertama, bagian fisik, yang disebut sebagai penanda (*signifier*), dan kedua, bagian konseptual, yang disebut petanda (*signified*) (Danesi, 2011:30).

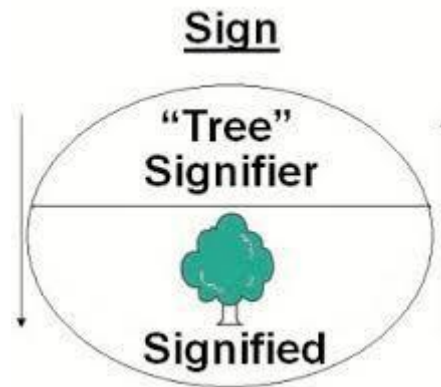
Sementara dalam Vera (2014:19) , Saussure membagi tanda menjadi dua yaitu: 1. Penanda (*Signifier*), adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar, atau coretan.

2. Petanda (*Signified*), adalah konsep dan makna-makna yang berasal dari penanda.



Gambar 2. Model Semiotik Ferdinand Saussure

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “*referent*”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan *interpretant* untuk *signified* dan object untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah, menurut Saussure, “*Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.” (Sobur, 2006:46). Di bawah ini merupakan contoh lain penggunaan semiotik Ferdinand De Saussure :



Gambar 3. Contoh Penerapan Semiotik Ferdinand de Saussure

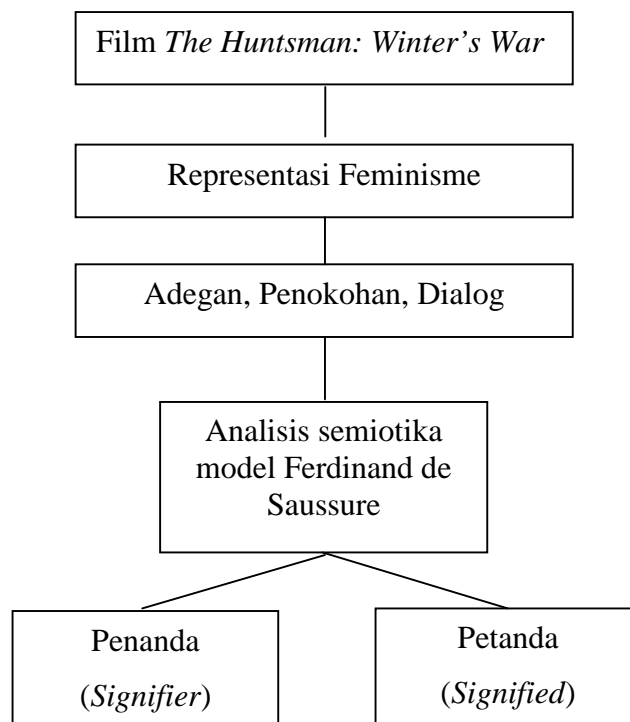
2.6 Kerangka Pemikiran

Film merupakan salah satu produk dari media massa yang seringkali tidak sadar sering membuat relasi-relasi tertentu yang bias gender, seperti menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Perempuan lebih banyak memerankan sebagai *receptionist*, sekretaris, gadis yang disokong, dan perempuan yang ditindas dengan memerankan peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan. Sutradara-sutradara sering sekali menggambarkan perempuan sebagai manusia “cengeng” dan rendah diri (Gamble, 2010:117).

Tetapi dalam film *The Huntsman: Winter's War* posisi perempuan dapat dikatakan lebih tinggi dibanding peran laki-laki karena perempuan dalam film ini digambarkan sebagai seorang pemimpin, dan plot cerita film ini sosok perempuan akan mendominasi. Sutradara film ini yaitu Cedric Nicolas-Troyan pun mengatakan bahwa film *The Huntsman: Winter's War* menunjukkan kekuatan perempuan dan bagaimana seorang perempuan mengambil keputusan. Beberapa media juga mengatakan bahwa terdapat isu feminisme dalam film ini. Feminisme

itu sendiri merupakan paham tentang perjuangan perempuan untuk mencapai kesamaan dan kesetaraan gender dengan laki-laki. Feminisme memiliki tujuan untuk membuat perempuan menjadi lebih baik dan adil di mata media massa (Lysonski dalam jurnal Iswahningtyas, 2015:3).

Sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Representasi Feminisme dalam film *The Huntsman: Winter's War*. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode analisis semiotik Ferdinand de Saussure untuk melihat penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*) untuk kemudian menganalisisnya.



Bagan 2. Model Alur Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konseptual

Dalam penelitian berjudul Representasi Feminisme dalam Film *The Huntsman: Winter's War*, maka definisi konseptual yang dipaparkan dan dijelaskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Representasi

Menjelaskan, menggambarkan, menghubungkan atau memotret dari penggunaan sebuah tanda.

2. Feminisme

Sebuah kesadaran akan ketidakadilan gender dimana posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga muncul suatu pemikiran hingga menjadi sebuah gerakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan agar menjadi setara dengan laki-laki.

3. Film

Salah satu bentuk dari media massa yang dapat memberikan hiburan sekaligus pesan untuk masyarakat.

4. Semiotika

Ilmu untuk mempelajari sebuah tanda dimana sebuah tanda dapat menghasilkan makna.

3.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah yang tujuannya menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2002:5).

Selain itu tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data (Kriyantono, 2012:56-57). Seperti pendapat yang dikemukakan Taylor dan Bogdan dalam Maleong (2002:3) yang menyatakan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena yang dibuat oleh seseorang. Sehingga penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan data-data secara sistematis, rinci, lengkap dan mendalam untuk menjawab masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik Ferdinand De Saussure yang menjelaskan mengenai tanda, yang terbagi menjadi :

1. Penanda (*Signifier*)

Penanda adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah gambar, bunyi, atau coretan yang membentuk kata di suatu halaman. Dalam penelitian ini yang diambil adalah dialog serta gambar adegan dari film *The Huntsman: Winter's War* yang mengandung nilai-nilai feminisme.

2. Petanda (*Signified*)

Petanda adalah konsep dan makna-makna. Dalam penelitian ini akan dijelaskan konsep dan makna dari penanda yaitu dialog dan gambar adegan dari film *The Huntsman: Winter's War* yang mengandung nilai-nilai feminisme.

3.4 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada karakter tokoh, penampilan, lingkungan dengan dukungan dialog yang merujuk pada perilaku feminisme yang terdapat dalam film *The Huntsman: Winter's War*. Karakter dalam adegan (*scene*) dengan dukungan dialog yang telah peneliti pilih akan dianalisis menggunakan metode analisis semiotik Ferdinand De Saussure yang berupa penanda (*signifier*) yaitu bunyi, gambar, atau coretan dan petanda (*signified*) yaitu konsep dan makna yang berasal dari penanda, sehingga peneliti

dapat mengetahui bagaimana representasi feminisme yang terdapat di dalam film *The Huntsman: Winter's War*.

3.5 Jenis Sumber Data

Jenis sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Data primer

Data primer yang berupa *softcopy* film “*The Huntsman: Winter's War*” yang memiliki *subtittle* atau teks dalam Bahasa Indonesia, berdurasi sekitar 114 menit.

2. Data sekunder

Data sekunder yang berupa dokumen tertulis yaitu kepustakaan atau buku, artikel-artikel yang berasal dari internet serta sumber-sumber berita lain yang mendukung data dan relevan terhadap penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif, yang meliputi :

1. Menonton dan mengamati setiap adegan (*scene*) dan dialog dalam film

The Huntsman: The Huntsman Winter's War.

2. Reduksi data, yaitu bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian yang tidak diperlukan.
3. menganalisis data berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure berupa penanda (gambar, bunyi, coretan), lalu menemukan maknanya yang berasal dari penanda tersebut (petanda).

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Profil Film

Film *The Huntsman: Winter's War* merupakan film aksi petualangan fantasi gelap yang diadaptasi dari dongeng Jerman yaitu *Snow White*, film ini sekuel sekaligus prekuel film *Snow White and The Huntsman* (2012) yang dirilis tanggal 29 Maret 2011 di Hamburg dan 22 April 2016 di Amerika Serikat. Film *The Huntsman: Winter's War* diatur sebelum kematian Ravenna di tangan *Snow White*. Film ini ditunjukkan untuk memperlihatkan kekuatan perempuan serta bagaimana seorang perempuan dalam pengambilan keputusan.

Sutradara film *The Huntsman: Winter's War* yang masuk nominasi *Best Visual Effects* pada *Oscars* 2012 yaitu Cedric Nicolas Troyan mengungkapkan:

“karakter-karakter perempuan kuat di dalamnya menjadi kekuatan utama film produksi Perfect World Pictures dan Roth Film ini. Film ini tentang beberapa perempuan dan keputusan yang mereka ambil. Di Hollywood, kita membicarakan kesetaraan dan memiliki lebih banyak karakter perempuan. Dan keragaman akan menjadi contoh yang tepat untuk isu tersebut.”

Chris Hemsworth karakter Eric dalam Film *The Huntsman: Winter's War* juga mengatakan:

“Menurut saya, kekuatan film ini adalah kekuatan para pemain utama perempuan dan penampilan mereka. Terkadang dalam film sering adanya tujuh hingga delapan superhero laki-laki dan satu superhero perempuan.”

Film ini sebaliknya. Sangat menyenangkan bisa jadi bagian dari hal ini. Saya tidak menyangka bisa tiba pada saat ini. Dari sekadar obrolan yang tentunya memang harus terjadi kalau perempuan harus setara dan punya kesempatan yang sama.”



Gambar 4. Cover Film *The Huntsman: Winter's War*

- Sutradara : Cedric Nicolas Troyan
- Produser : Joe Roth
- Penulis : Evan Spiliotopoulos, Craig Mazin
- Pemain Film :
 - Chris Hemsworth sebagai (Eric)
 - Conrad Khan sebagai (Eric kecil)
 - Charlize Theron sebagai (Ravenna)
 - Emily Blunt sebagai (Freya)
 - Jessica Chastain sebagai (Sara)
 - Niamh Walter sebagai (Sara kecil)
 - Nick Frost sebagai (Nion)
 - Sam Claflin sebagai (William)

- Rob Brydon sebagai (Gryff)
 - Alexandra Roach (Doreena)
 - Sheridan Smith sebagai (Bromwyn)
 - Sope Dirisu sebagai (Tull)
 - Sam Hazeldine sebagai (Lief)
 - Sophie Cookson sebagai (Pippa)
 - Colin Morgan (Andrew)
 - Fred Tatasciore (*The voice of mirror man*)
 - Liam Neeson (Narator)
- Tanggal Rilis : 22 April 2016
 - Produksi : *Prime Focus World, Roth Films, Universal Pictures*
 - Durasi Film : 114 Menit
 - Musik : James Newton Howard
 - Negara : Amerika Serikat

4.2 Sinopsis Film

Jauh sebelum kematiannya, Ratu Ravenna mengetahui bahwa adiknya terlibat dalam hubungan terlarang dengan seorang bangsawan yaitu Andrew, hingga Freya mengandung anak Andrew. Beberapa saat Freya melahirkan seorang bayi perempuan, Freya menemukan Andrew membunuh anak mereka, dan dalam marah kesedihan Freya membunuh Andrew dengan kekuatan esnya.

Freya meninggalkan Ratu Ravenna dan kerajaan. Dia membangun kerajaan baru di utara. Dia menculik anak-anak di desa agar dapat dilatih menjadi prajurit dan mengeraskan hati mereka dari yang namanya cinta. Dalam semasa pelatihan Eric

dan Sara tumbuh lalu mereka saling jatuh cinta satu sama lain, diam-diam menikah dan berencana melarikan diri bersama. Namun, Freya menemukan rahasia mereka dan menghadapi mereka dengan menciptakan dinding es raksasa untuk memisahkan mereka, kemudian memaksa Eric untuk melihat Sara dibunuh oleh pemburu yang bernama Tull, sebelum Ratu Freya melemparkan Eric keluar dari kerajaan.

Tujuh tahun kemudian, dan setelah kematian Ratu Ravenna. *Snow White* memberi perintah agar cermin ajaib dibawa ke Sanctuary, tempat magis yang dapat melindunginya dari penyebab kematian Ratu Ravenna sehingga cermin ajaib dapat terkandung di sana selamanya. Suami *Snow White*, William, menginformasikan Eric bahwa tentara yang bertugas membawa cermin hilang saat perjalanan ke Sanctuary. Mengetahui keajaiban cermin bisa membuat Ratu Freya lebih kuat, Eric setuju untuk menyelidiki dan kurcaci *Snow White* mengikutinya.

Saat perjalanan, Eric dan para kurcaci *Snow White* diserang oleh sekelompok pemburu Ratu Freya, tetapi Sara datang menyelamatkan mereka. Sara mengungkapkan bahwa dia pernah dipenjara oleh Freya sepanjang waktu, dan berani melarikan diri baru-baru ini. Sara percaya dia melihat Eric melarikan diri daripada berjuang membantunya dan merasa dikhianati. Eric mencoba meyakinkan dirinya bahwa itu semua visi dari sulap Ratu Freya, karena dia sendiri lihat Sara dibunuh oleh Tull. Dia mengatakan kepada Sara dia tidak pernah berhenti mencintainya, tapi Sara tidak yakin. Akhirnya, Sara setuju untuk bekerjasama dengan Eric dan para kurcaci mencari cermin ajaib untuk menggagalkan rencana Ratu Freya.

Sebagai kelompok yang membawa cermin ajaib ke Sanctuary, mereka disergap oleh Ratu Freya dan pemburunya. Ratu Freya mengungkapkan Sara telah setia kepadanya selama ini, dan Sara memanfaatkan Eric dan para kurcaci untuk menemukan cermin ajaib. Hingga Freya membuat Sara membunuh Eric dan Ratu Freya tidak sadar bahwa Sara tidak benar-benar membunuhnya.

Kembalinya ke kerjaannya yang ada di utara, Ratu Freya tidak sengaja membuat Ratu Ravenna bangkit dari kematiannya melalui cermin. Hingga akhirnya Ratu Freya mengetahui bahwa Ratu Ravenna yang menyebabkan kematian anaknya karena ingin menjadi yang tercantik. Terjadi perdebatan sengit antara adik kakak tersebut hingga mereka saling menyakiti. Dengan sisa kekuatan yang dimiliki Ratu Freya, dia membuat cermin ajaib menjadi beku lalu Eric menghancurkan cermin ajaib sehingga menghancurkan Ratu Ravenna. Dimana pada akhirnya Ratu Freya mati karena luka-lukanya. Sara dan Eric bahagia karena dapat bersama-sama dan semua orang yang pernah dipenjara oleh sihir Ratu Freya terbebaskan.

4.3 Profil Sutradara Cedric Nicolas-Troyan



Gambar 5. Sutradara Cedric Nicolas-Troyan

Cedric Nicolas-Troyan adalah sutradara film Perancis dan seniman efek visual. Lahir pada tanggal 9 Maret 1969 di Talence, Gironde, Perancis sebagai Cedric Gabriel Fernand Nicolas. Dia pernah dinominasikan *Academy Award* untuk *Best Visual Effects* dalam film *Snow White and the Huntsman* (2012). Dia telah menikah dengan memiliki satu anak. Berikut filmografi Cedric Nicolas-Troyan:

- *The Weather Man* (2005) - memimpin 2d efek visual artist: Metode, (sebagai Cedric Nicolas)
- *Pirates of the Caribbean: Dead Man Chest* (2006) - efek visual artist, (uncredited)
- *Solstice* (2008) - supervisor efek visual, (sebagai Cedric Nicolas)
- *Snow White and the Huntsman* (2012) - Direktur Unit kedua, efek visual pengawas (Nominasi - *Academy Award* untuk *Best Visual Effects*)
- *Maleficent* (2014) - Direktur unit kedua
- *The Huntsman: Winter' War* (2016) – Direktur

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Film *The Huntsman: Winter's War* merepresentasikan perempuan yang dapat mengambil keputusan sendiri tanpa meminta persetujuan atau pertimbangan dari orang lain, mempunyai kekuatan fisik, mempunyai pikiran untuk mendapatkan jalan keluar dari suatu masalah, lebih kuat daripada laki-laki, yang dapat mencapai identitasnya seperti mendapatkan identitas sebagai ratu yang memiliki kekuasaan tetapi tetap membutuhkan cinta, perempuan yang memberikan pendidikan kepada anak laki-laki maupun anak perempuan, yang bukan sekedar alat untuk kebahagiaan orang lain (suami) tetapi perempuan adalah suatu tujuan, yang mengikuti nalarnya untuk melepaskan diri dari tugas-tugas seorang ibu, dan juga perempuan yang memiliki gaya kepemimpinan yang tegas, percaya diri, dan ditakuti.

Meskipun perempuan dalam film *The Huntsman: Winters War* digambarkan sebagai seorang perempuan yang maskulin, tetapi masih ada sisi feminin yang terdapat pada tokoh Ratu Freya dan Sara. androgini yaitu campuran sifat maskulin dan feminin dan mereka masih mempunyai kebutuhan untuk dicintai dan mencintai. Dari penjelasan bagaimana representasi dalam film ini, dapat dikatakan bahwa film *The Huntsman: Winters War* merepresentasikan feminisme aliran

liberal terutama pada tokoh Ratu Freya yang mendominasi nilai-nilai feminisme liberal daripada tokoh Sara dan Ratu Ravenna.

Meski begitu, terdapat penyimpangan terhadap nilai-nilai feminisme pada tokoh Ratu Ravenna dan Ratu Freya. Dalam feminisme liberal, feminis Mill (dalam Tong, 2010:18) mengatakan membiarkan setiap individu (perempuan maupun laki-laki) untuk mengejar apa yang mereka inginkan, selama mereka tidak saling membatasi dan menghalangi di dalam proses pencapaian tersebut. Tokoh Ravenna dalam proses menginginkan kekuasaan seutuhnya, dia menghalangi Raja Magnus sebagai laki-laki untuk hidup, dan pada tokoh Ratu Freya dalam proses menginginkan kekuasaan pada seluruh wilayah, dia membatasi dan menghalangi para prajurit untuk memiliki cinta. Sehingga tujuan umum dari feminisme liberal sendiri tidak dapat tercapai, yaitu untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang.

6.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi orang lain yang membaca penelitian ini:

1. Penelitian ini masih terbatas pada unsur naratif film sementara film terdiri dari dua unsur yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur sinematik lebih menekankan pada aspek teknis dari sebuah film, seperti *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. Peneliti selanjutnya mungkin dapat meneliti lebih dalam feminisme dalam film menggunakan unsur naratif dan juga menggunakan unsur sinematik.

2. Penelitian ini membahas mengenai aliran feminisme liberal. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar lebih menggali lagi aliran-aliran feminisme lainnya agar dapat memperkaya bahan penelitian mengenai feminisme dalam film atau media massa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik sastra feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gamble, S. 2010. *Pengantar memahami feminisme & post feminisme*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Ibrahim, Subandy. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme*. Jakarta : Gema Insan.
- Nurudin. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung : P.T Rosdakarya.

_____.2003. *Semiotika Komunikasi*, Bandung : P.T Rosdakarya.

_____. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Tong, R. P. 2010. *Feminist Thought*. Yogyakarta : Jalasutra.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Wibowo, Fred. 2006. *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.

Skripsi :

Chornelia, Yolanda Hana. 2012. *Representasi Feminisme Dalam Film Snow White And The Huntsman*. Skripsi. Universitas Kristen Petra Surabaya.

Kristalia, Maria Intan. 2009. *Representasi Feminisme dalam Film Devil Wears Prada*. Surabaya. Skripsi. Universitas Kristen Petra Surabaya.

Putri, Anggi Kartika. 2016. *Representasi Radikal Dalam Karya Sastra*. Skripsi. Univeritas Lampung.

Jurnal :

Iswahyuningyas, Cici Eka. *Pengarang Film Perempuan Indonesia Aliran Pemikiran Dan Isu-Isu Aktual*. Jurnal. Universitas Pancasila.

Rahmagith, Nabilah. *Representasi Feminisme Care-Focused Dalam Film The Hunger Games*. Jurnal. Universitas Multimedia Nusantara.

Zamroni, Muhammad. *Representasi Perempuan Dalam Film Trilogi Transformers*. Jurnal. Universitas Panca Marga.

Internet :

Profil Film *The Huntsman: Winter's War*
(<https://edwindianto.wordpress.com/2016/04/12/preview-film-the-huntsman-winters-war-2016/>). Diakses 24 Agustus 2016 Pukul 14:00 WIB.

Komentar Sutradara dan Pemain Film *The Huntsman: Winter's War*
(<http://www.muvara.com/film/artikel/the-huntsman-winters-war-unjuk-kekuatan-perempuan-160413r.html>). Diakses 10 Oktober 2016 Pukul 16.40 WIB.

Profil Sutradara Film *The Huntsman: Winter's War*
(https://en.wikipedia.org/wiki/Cedric_Nicolas-Troyan). Diakses 10 Oktober 2016 Pukul 16.40 WIB.